

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di sektor industri di berbagai negara semakin intensif dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong para pelaku industri untuk bersaing menciptakan produk baru yang memiliki nilai tinggi, karakteristik unik, dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan mereka dalam menghadapi persaingan yang semakin sengit.

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, konsep perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan telah menjadi praktek umum. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali tidak dipertimbangkan konsekuensi dari aktivitas tersebut, yang dapat berdampak serius pada lingkungan. Perusahaan yang berorientasi pada peningkatan kinerja ekonomi biasanya memanfaatkan sumber daya alam dengan intensif. Meskipun demikian, ketersediaan sumber daya alam terbatas, dan pemulihannya memerlukan waktu yang cukup lama. Menimbang dampak lingkungan dalam upaya meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan menjadi semakin penting, terutama mengingat bahwa sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi faktor krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan planet ini.

Beberapa perusahaan hanya berfokus pada pencapaian nilai-nilai tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh para pelaku industri untuk memastikan kelancaran proses kegiatan usaha mereka. Jika suatu perusahaan tidak

memperhatikan aspek lingkungan, konsekuensinya akan berdampak negatif pada ekosistem sekitarnya (Rosaline & Wuryani, 2020). Konsep akuntansi lingkungan muncul pada dasarnya di Eropa pada dekade 1970-an. Perkembangan ini dipicu oleh peningkatan tekanan dan kesadaran dari organisasi non-pemerintah di Eropa. Mereka mendorong masyarakat untuk mendesak perusahaan agar mengadopsi praktik pengelolaan lingkungan sebagai inisiatif yang lebih besar daripada sekadar kegiatan industri untuk mencapai keuntungan bisnis semata. Di Indonesia, sejak tahun 2010, pemerintah telah memulai langkah-langkah untuk mendorong sektor industri agar mengadopsi praktik industri berkelanjutan.

Salah satu tindakan yang diambil oleh pemerintah adalah memberikan penghargaan kepada industri yang menerapkan praktik industri berkelanjutan, hal ini menarik para pelaku industri sehingga tahun lalu 2021 Jumlah industri yang berpartisipasi dalam evaluasi pemerintah terhadap industri hijau, tercatat sebanyak 152 perusahaan, Meskipun perkembangan ini memberikan kegembiraan, Namun, apabila dibandingkan dengan total jumlah industri yang terdaftar di Indonesia, yaitu 29 ribu perusahaan, persentasenya hanya mencapai 0,5% dari seluruh perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil perusahaan yang terlibat dalam praktik industri hijau (Kemenperin.go.id).

Dampak yang signifikan terjadi pada stabilitas lingkungan akibat terus-menerusnya perkembangan pembangunan di kota-kota besar di Indonesia. Peningkatan tingkat pembangunan turut menyumbang pada peningkatan dampak negatif terhadap lingkungan. Ini menunjukkan perlunya tindakan untuk mengendalikan dampak terhadap lingkungan hidup. Tanpa usaha yang

memadai, lingkungan berisiko mengalami pencemaran yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi makhluk hidup yang tinggal di sekitarnya.

Operasional beberapa perusahaan telah dihentikan mengakibatkan tindakan hukum diambil oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai respons terhadap keluhan masyarakat terkait pencemaran limbah. Salah satunya adalah kasus PT BWM yang baru terjadi Mei lalu 2022 yang mengharuskan industri tersebut untuk mengganti rugi dan tercatat pada saat ini KLHK telah melaporkan 1.199 kasus ke pengadilan (gakkum.menlhk.go.id) Ada peristiwa lain yang menyebabkan dampak negatif pada lingkungan, contohnya adalah kasus terbesar yang pernah dialami Indonesia, yaitu bencana lumpur Lapindo. Dalam kasus Lumpur Lapindo, diduga bahwa perusahaan dengan sengaja mengecilkan biaya operasionalnya dengan tidak memasang selubung bor.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemasangan selubung bor akan menimbulkan biaya tambahan, sehingga dengan tidak melakukannya, perusahaan dapat menghemat pengeluaran. Melihat aspek-aspek di atas, terlihat bahwa tindakan ini tidak sejalan dengan arah gerakan perusahaan saat ini, yaitu menuju perusahaan yang berorientasi pada praktik hijau.. Hal tersebut seharusnya membuat para pengusaha perlu mengubah pola pikir mereka ketika industri memiliki kekuatan yang besar dalam menghancurkan area di sekitar perusahaan, mula-mula mereka harus mulai mencermati dan mulai mementingkan daerah sekitar yang menjadi sumber energi utama industri mereka bukan hanya melihat keuntungan dari besaran laba tahunan semata.

Diinginkan agar masyarakat dan pelaku industri menunjukkan perhatian terhadap isu lingkungan. Dengan cara ini, suatu sektor industri dapat dianggap

sebagai entitas yang bertanggung jawab terhadap dampak lingkungannya, sehingga dapat meraih pengakuan positif dari pihak-pihak yang berkepentingan. Industri yang berpartisipasi dalam isu lingkungan cenderung perlu meningkatkan kinerja ekonominya dalam jangka panjang, dengan memperbaiki citra industri di mata pemangku kepentingan. Peningkatan ini memerlukan penerapan konsep pelestarian lingkungan, seperti konsep akuntansi hijau atau green accounting (Endah Sri W, Zamzami, 2018).

Green accounting adalah suatu proses yang melibatkan pengenalan, penilaian, dan penyajian biaya yang terkait dengan aktivitas bisnis dan dampaknya pada lingkungan. Tujuannya adalah untuk memberikan motivasi kepada manajer agar mengurangi biaya lingkungan yang dikeluarkan, dengan harapan bahwa keputusan yang diambil akan mempertimbangkan dampak masa depan perusahaan. Penerapan *green accounting* telah diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Nomor 47 tahun 2012. Regulasi ini menegaskan bahwa perusahaan terbatas memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang terkait dengan eksploitasi sumber daya alam.

Economic performance mencerminkan sejauh mana suatu industri menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia memulai program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) untuk mengukur hal ini. Program ini memiliki tujuan sebagai metode untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan. Kinerja lingkungan diartikan sebagai usaha perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung keberlanjutan ekosistem. Penilaian kinerja lingkungan industri dilakukan oleh Kementerian Lingkungan

Hidup melalui implementasi PROPER, yang dimulai sejak tahun 1995 dan kemudian diperluas pada tahun 2002. Alasan di balik penyusunan laporan ini mencakup pemeliharaan reputasi perusahaan untuk menarik minat investor dan mempertahankan dukungan masyarakat, serta untuk mencegah penolakan terhadap perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan telah menetapkan panduan pelaporan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yang dikenal sebagai Environmental Disclosure, yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Melalui environmental disclosure ini, kita dapat mengidentifikasi perusahaan mana yang telah menerapkan tanggung jawab sosialnya.

Economic performance mencakup data-data yang memberikan informasi mengenai penilaian pencapaian dan kondisi keuangan, serta menampilkan rasio keuangan setiap tahunnya. Rasio keuangan berperan sebagai indikator yang mencerminkan keberhasilan kinerja suatu perusahaan atau industri, tercermin dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan tahunan suatu perusahaan memperlihatkan hasil kinerja ekonominya, yang jika mencerminkan kinerja ekonomi yang positif, dapat diartikan sebagai indikasi positif dan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan perusahaan tersebut.

Kinerja lingkungan yang baik oleh suatu perusahaan membawa dampak positif, karena perusahaan tersebut akan mendapatkan reputasi yang baik. Perusahaan yang memiliki reputasi positif memiliki daya tarik yang tinggi bagi para investor yang berminat berinvestasi. Ide ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*), yang menekankan bahwa memelihara reputasi yang baik

dan menyajikan informasi secara menyeluruh dalam laporan keuangan dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Sebagai hasilnya, peluang untuk menarik perhatian investor meningkat, menciptakan kepercayaan yang lebih kuat, dan berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Hal ini juga dapat menghasilkan peningkatan penjualan dan laba perusahaan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wangi dan Lestari (2020), Camilia (2016) dan Zulhaimi (2015) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *green accounting* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, namun berbeda dengan temuan Mariani (2017) & Faizah (2020) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja ekonomi, selanjutnya dalam penelitian Chasbiandani (2019), Widarto & Mudjiyanti (2015) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ketika memperoleh peringkat PROPER, namun bertentangan dengan Titisari & Alviana (2012), Wulandari & Hidayah (2013) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*. Kemudian penelitian dari Andayani (2015) menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *economic performance* namun tidak dengan (Wirawati et al., 2020) yang mengatakan sebaliknya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rosaline & Wuryani, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

- 1) Penelitian sebelumnya meneliti dari tahun 2016-2018 sedangkan dalam penelitian ini pengambilan data yang digunakan adalah mengambil data dari tahun 2018-2022.

2) penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang *Green Accounting* dan *Environmental Performance* terhadap *Economic performance*, sedangkan dalam penelitian ini penulis menambahkan satu variabel independen yaitu *Environmental Disclosure*.

Alasan peneliti memilih variabel “Environmental Disclosure” adalah untuk melihat lebih dekat informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, karena dengan melihat pengungkapan lingkungan Dengan demikian, dapat teridentifikasi tindakan apa yang telah dijalankan oleh perusahaan untuk mengatasi dampak lingkungan dan mengurangi masalah pencemaran lingkungan yang mungkin memengaruhi kinerja ekonominya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

- 1 Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap *economic performance*?
- 2 Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *economic performance*?
- 3 Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *economic performance*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap *Economic Performance*

- 2 Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*
- 3 Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi para akademis mengenai pengaruh *green accounting*, *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*
- 2 Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan bukti empiris khususnya tentang pengaruh *green accounting*, *Environmental performance*, *environmental disclosure* terhadap *economic performance*

Manfaat praktis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan dan memberikan masukan kepada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam upaya melestarikan lingkungan.
- 2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan investor informasi yang berguna sebagai pertimbangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dengan memilih perusahaan yang telah mengimplementasikan praktik pelestarian lingkungan.

Manfaat Kebijakan

Secara empiris, penelitian ini dapat memberikan dukungan kepada sektor industri dalam memahami dampak *green accounting*, *environmental performance*, dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Dengan memperhitungkan manfaat kebijakan ini, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi sebagai dasar bagi industri untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan mendorong keberlanjutan ekonomi. Melalui promosi praktik bisnis yang ramah lingkungan, seperti efisiensi energi, pemanfaatan bahan baku terbarukan, dan manajemen limbah yang baik, kebijakan tersebut dapat membantu perusahaan mencapai efisiensi operasional, mengurangi biaya jangka panjang, dan mengurangi risiko dampak lingkungan yang merugikan.